

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, berbagai praktik keagamaan yang berakar pada tradisi lokal terus berkembang seiring dinamika sosial masyarakat. Beragam ritual keagamaan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang menyatukan unsur spiritual, sosial, dan tradisi setempat. Salah satu praktik yang masih memiliki tempat kuat dalam kehidupan umat Muslim adalah *Tahlilan* (Supriadi et al., 2021). Setiap daerah menyimpan potensi kearifan lokal. Pada umumnya, masyarakat modern saat ini mengalami perubahan pola kehidupan yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan berbagai pendekatan rasional, termasuk dalam menghadapi persoalan kesehatan, sosial, maupun psikologis.

Di sejumlah daerah, seperti Tasik Cirando, tradisi *Tahlilan* mengalami dinamika dalam pelaksanaannya seiring berkembangnya keberagaman cara pandang masyarakat terhadap praktik keagamaan yang bercorak budaya lokal. Perbedaan pemahaman tersebut menyebabkan *Tahlilan* tidak selalu dijalankan dengan pola yang sama di setiap komunitas. Sebagian masyarakat tetap mempertahankan *Tahlilan* sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun karena dinilai memiliki makna keagamaan sekaligus budaya, sedangkan sebagian lainnya memilih bentuk praktik keagamaan yang berbeda sesuai dengan pemahaman yang mereka anut (Supriadi et al., 2021).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *Tahlilan* tidak hanya merupakan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika hubungan antara nilai-nilai agama, budaya lokal, dan kehidupan sosial masyarakat yang terus berkembang (Koentjaraningrat, 2009). Perbedaan pandangan mengenai praktik *Tahlilan* tidak jarang berkembang menjadi diskursus publik di tingkat lokal, baik melalui ceramah, forum pengajian, maupun percakapan sehari-hari. Dalam beberapa kasus, terjadi polarisasi sosial, di mana masyarakat terbagi antara pihak yang menyelenggarakan

Tahlilan dan pihak yang memilih untuk tidak berpartisipasi. Ketidaksepakatan tersebut dapat memunculkan ketegangan simbolik, seperti penolakan hadir, kritik terbuka, atau penilaian negatif terhadap praktik yang dijalankan. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga dipengaruhi oleh proses interaksi sosial, interpretasi keagamaan, dan konstruksi budaya yang hidup dalam masyarakat (Geertz, 1973).

Dalam beberapa kasus, perbedaan tersebut tidak berhenti pada tataran variasi praktik, tetapi berkembang menjadi perdebatan terbuka mengenai mana yang dianggap lebih "sesuai sunnah" atau lebih "sesuai tradisi lokal". Ketika tidak dikelola melalui komunikasi yang inklusif, perbedaan ini berpotensi menimbulkan fragmentasi sosial, baik dalam bentuk pengelompokan jamaah berdasarkan preferensi ritual maupun munculnya penilaian normatif terhadap kelompok lain. Akibatnya, orientasi kegiatan dapat bergeser dari tujuan utama, yakni mendoakan almarhum dan memberikan dukungan moral kepada keluarga, menjadi arena legitimasi simbolik atas praktik keagamaan tertentu (Koentjaraningrat, 2009).

Namun, di tengah perkembangan tersebut, praktik keagamaan seperti *Tahlilan* tetap bertahan dan terus dijalankan oleh masyarakat sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan spiritual, penguatan hubungan sosial, serta sarana memperoleh ketenangan batin. *Tahlilan* tidak hanya dimaknai sebagai ritual penghormatan atau doa bagi seseorang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempererat hubungan antarwarga melalui kebersamaan, gotong royong, dan dukungan emosional (Koentjaraningrat, 2009). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, fenomena *Tahlilan* di Cibungur menunjukkan adanya integrasi yang relatif harmonis antara ajaran agama dan budaya lokal. Dalam konteks ini, *Tahlilan* tidak diposisikan sebagai objek perdebatan teologis, melainkan sebagai praktik sosial-keagamaan yang telah mengalami proses internalisasi dalam kehidupan masyarakat.

Secara empiris, masyarakat Cibungur memaknai *Tahlilan* sebagai bentuk ibadah sekaligus mekanisme solidaritas komunal. Nilai-nilai keagamaan seperti doa, dzikir, dan permohonan ampun bagi almarhum berjalan beriringan dengan nilai budaya lokal seperti gotong royong, silaturahmi, dan musyawarah. Integrasi ini

terlihat dari partisipasi warga yang lintas usia dan latar belakang, tanpa adanya segmentasi yang tegas berdasarkan preferensi keagamaan (Warisno, 2017).

Meskipun terdapat variasi pandangan dalam memahami praktik Tahlilan, perbedaan tersebut tidak termanifestasi dalam bentuk penolakan ataupun konflik terbuka di tengah masyarakat Cibungur. Setiap kelompok cenderung menjalankan praktik keagamaan sesuai dengan keyakinannya masing-masing tanpa mengganggu kelompok lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengelola keberagaman pandangan melalui sikap saling menghormati dan toleransi. Oleh karena itu, Tahlilan tetap berperan sebagai tradisi keagamaan yang sekaligus menjadi media pemersatu dan memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Terutama masyarakat Cibungur. Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat Cibungur Jatinangor memperlihatkan dinamika baru dalam tradisi keagamaan yang mereka jalankan, terutama pada praktik *Tahlilan*. Kegiatan yang sebelumnya dipandang sebagai rutinitas keagamaan kini muncul sebagai ruang pertemuan sosial yang mempertemukan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang terus hidup di tengah masyarakat. Di daerah Cibungur, *Tahlilan* tidak hanya berfungsi sebagai doa bersama, tetapi juga menjadi media untuk mempererat hubungan antarwarga, menjaga solidaritas, dan mempertahankan tradisi komunal yang mulai tergerus perubahan gaya hidup masyarakat modern. Fenomena ini bisa dilihat dari meningkatnya keterlibatan generasi muda, penyesuaian bentuk acara, serta fleksibilitas waktu pelaksanaan agar tetap relevan dengan aktivitas masyarakat. Munculnya kondisi ini menunjukkan bahwa *Tahlilan* tetap memiliki posisi penting sebagai praktik keagamaan sekaligus budaya, terutama saat masyarakat merasakan kebutuhan akan ruang kebersamaan dan identitas kolektif di tengah perubahan sosial yang cepat.

Tradisi Tahlilan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Muslim di Indonesia. Meskipun secara umum masih terdapat perbedaan pandangan mengenai pelaksanaannya, berdasarkan hasil penelitian di masyarakat Cibungur, Jatinangor, perbedaan tersebut tidak berkembang menjadi bentuk penolakan ataupun konflik di tengah masyarakat. *Tahlilan* tetap dilaksanakan secara bersama-sama dan menjadi salah satu tradisi yang masih dijaga sebagai bagian dari

kehidupan keagamaan sekaligus mempererat hubungan antarwarga. Di sisi lain, perubahan sosial yang ditandai dengan meningkatnya mobilitas pendidikan, perkembangan teknologi informasi, serta pengaruh budaya global mulai memengaruhi pola keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda, dalam berbagai kegiatan komunal. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Tahlilan* masih memiliki posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat Cibungur, sekaligus menjadi tradisi yang terus menghadapi berbagai perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Atas dasar tersebut, tradisi *Tahlilan* menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam melihat bagaimana tradisi ini tetap dipertahankan dan dimaknai oleh masyarakat di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung (Rodin, 2013).

Tahlilan di Cibungur Jatinangor dapat dianalisis menggunakan konsep tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu sistem gagasan (*ide*), sistem sosial (*aktivitas*), dan kebudayaan fisik (*artefak*). Pada tataran gagasan, *Tahlilan* mencerminkan sistem nilai yang diyakini masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus ekspresi kesalehan kolektif. Dari sisi aktivitas sosial, praktik ini berfungsi sebagai mekanisme pengaturan interaksi warga, menegaskan norma gotong royong, partisipasi, dan peran sosial masing-masing anggota komunitas. Sementara itu, pada tataran artefak material, elemen seperti susunan doa, makanan, dan perlengkapan ritual menunjukkan bagaimana budaya material memperkuat kelangsungan tradisi tersebut. Dengan demikian, *Tahlilan* tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sistem kebudayaan yang membentuk, memelihara, dan mereproduksi identitas sosial masyarakat Cibungur Jatinangor (Koentjaraningrat, 2009).

Berdasarkan latar belakang di atas, fenomena integrasi antara nilai agama dan budaya lokal merupakan isu yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu bentuk nyata dari perpaduan tersebut dapat dilihat melalui tradisi *Tahlilan*, yang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan menjaga harmoni antarwarga. Alasan Penulis memilih tradisi *tahlilan* sebagai kajian penelitian

adalah, tradisi *Tahlilan* di Cibungur masih dijaga dan dijalankan secara turun-temurun sebagai wujud penghayatan nilai keagamaan yang berpadu dengan budaya lokal. Melalui praktik ini, nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya dapat saling berinteraksi secara harmonis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “***Tahlilan* sebagai Bentuk Integrasi Nilai Agama dan Budaya Lokal**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk pelaksanaan tradisi *Tahlilan* di masyarakat Cibungur, Jatinangor?
2. Bagaimana Proses tradisi *Tahlilan* menjadi bentuk integrasi nilai Agama dan Budaya lokal dalam pelaksanaan *Tahlilan* di Cibungur ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, pada penelitian ini penulis memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi *Tahlilan* yang dilakukan oleh masyarakat Cibungur, Jatinangor.
2. Untuk menganalisis proses tradisi *Tahlilan* sebagai bentuk integrasi nilai agama dan budaya lokal pada masyarakat Cibungur Jatinangor ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi mahasiswa Studi Agama- Agama dalam memperdalam pemahaman mengenai pentingnya integrasi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal melalui tradisi *Tahlilan*. Tradisi ini menjadi bentuk nyata akulturasi antara ajaran islam dan kearifan local Masyarakat Cibungur, Jatinangor, yang memperlihatkan bagaimana praktik keagamaan dapat beradaptasi dan hidup berdampingan dengan budaya

setempat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan studi interdisipliner yang mencakup bidang teologi, antropologi, dan budaya, guna memahami lebih dalam bagaimana tradisi *Tahlilan* berperan dalam memperkuat identitas keagamaan dan sosial Masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang Integrasi Agama dan Budaya, Menyediakan bukti empiris mengenai harmonisasi dan integrasi antara nilai-nilai agama (Islam) dan budaya lokal dalam praktik *Tahlilan*, yang bermanfaat bagi proses edukasi dan penguatan toleransi berbudaya di komunitas.

E. Kerangka Berpikir

Tahlilan sebagai ritual keagamaan merupakan *Tahlilan* sebagai Hasil Akulturasi Nilai Islam dan Budaya Sunda ini, Penyesuaian Nilai Religius Unsur utama ritual (zikir, pembacaan tahlil, dan doa) mempertahankan standar syariat Islam. Namun, pelaksanaannya disesuaikan dengan etika sosial Sunda (*undak-usuk basa* dan *tata krama*) yang mengutamakan kesopanan, hormat, dan suasana kekeluargaan (*sauyunan*). Adapun wadah kultural lokal ritual ini, menghasilkan mekanisme tradisi Sunda seperti, gotong royong/Solidaritas (*Guyub*): Pengumpulan sumbangan atau persiapan hidangan dilakukan secara kolektif, mencerminkan semangat keguyuban yang merupakan ciri khas masyarakat Sunda. Filosofi Sedekah Makanan (*Berkat*), Penyediaan makanan (*berkat* atau *hajat*) yang dibagikan setelah acara tidak hanya dimaknai sebagai *shadaqah* dalam Islam, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi slametan lokal yang melambangkan rasa syukur, keselamatan, dan tolak bala (penolak bahaya) khas Sunda (Arifai, 2019).

Kerangka berpikir penelitian ini diawali dengan menempatkan *Tahlilan* sebagai praktik sosial-keagamaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Sebagai tradisi yang tidak hanya memuat dimensi ibadah, tetapi juga fungsi sosial, *Tahlilan* menjadi ruang pertemuan antara ajaran agama Islam dengan budaya lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, penelitian ini memandang *Tahlilan* sebagai hasil dari proses integrasi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal. Integrasi tersebut terlihat pada bagaimana ajaran Islam diimplementasikan melalui tradisi yang telah berkembang di masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai keagamaan maupun identitas budaya setempat.

Untuk memahami proses tersebut, penelitian menggunakan pendekatan antropologi yang berfokus pada hubungan antara praktik budaya, nilai sosial, dan kehidupan keagamaan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menganalisis *Tahlilan* sebagai fenomena budaya yang memiliki makna religius sekaligus sosial.

Analisis kemudian menggunakan teori Koentjaraningrat tentang tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem ide atau gagasan (nilai, norma, dan keyakinan), sistem aktivitas atau tindakan berpola (praktik pelaksanaan *Tahlilan*), serta hasil karya atau artefak (perlengkapan dan unsur material yang digunakan dalam pelaksanaan *Tahlilan*). Ketiga wujud kebudayaan tersebut menjadi landasan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai agama dan budaya saling berintegrasi dalam tradisi *Tahlilan* (Koentjaraningrat, 2009).

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian diarahkan untuk menghasilkan pemahaman mengenai bentuk pelaksanaan *Tahlilan* serta proses integrasi antara agama dan budaya yang tercermin dalam tradisi tersebut.

Pendekatan antropologi adalah cara mempelajari manusia, budaya, dan masyarakat secara holistik dengan menekankan konteks sosial, sejarah, dan budaya. Dalam pendekatan ini, perilaku manusia tidak dipahami secara terpisah, tetapi sebagai bagian dari sistem nilai, norma, dan praktik yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu (Geertz, 1973).

Integrasi agama dan budaya lokal merupakan Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Budaya Lokal. Pemahaman tentang nilai-nilai Islami dalam budaya lokal merupakan langkah penting dalam integrasi interkoneksi. Islam menganjurkan nilai-nilai seperti keadilan, kebenaran, kasih sayang, dan toleransi. Dalam konteks budaya lokal, nilai-nilai ini dapat diwujudkan dalam bentuk yang unik dan khas. Misalnya, konsep keadilan dapat diinterpretasikan dalam sistem adat setempat,

sedangkan toleransi dapat tercermin dalam keragaman tradisi dan kepercayaan yang diterima dengan lapang dada. Dengan menghormati dan mengembangkan nilai-nilai ini, kita dapat memperkuat budaya lokal sambil menjadikan Islam sebagai sumber inspirasi.

Agama adalah Agama dalam pengertian etimologinya berasal dari dua kata, yaitu huruf “a dan gama”. A bermakna tidak dan gam adalah kacau. Agama berarti ketidak kacauan atau dalam bahasa sederhananya adalah keteraturan. Kedudukan agama sebagai keteraturan mengisyaratkan bahwa ia merupakan sumber nilai moral mencakup keseluruhan aktivitas hidup manusia, baik bersifat pribadi, sosial, dan khususnya menyangkut ritualitas ketuhanan. Persisnya, agama adalah sumber nilai keseluruhan hidup, landasan dalam berpikir maupun bertindak yang menuntun setiap penganutnya agar senantiasa menjunjung tinggi prinsip moralitas, humanisme, dan religiositas. Agama selalu menyebarkan pesan-pesan kedamaian, keluhuran, kebajikan, dan kebaikan universal bagi seluruh umat manusia. Secara teologis, kedudukan agama sebagai sumber moral adalah pengertian yang berlaku umum bagi semua agama-agama dunia, baik agama samawi maupun non-samawi (Moeljadi et al., 2016).

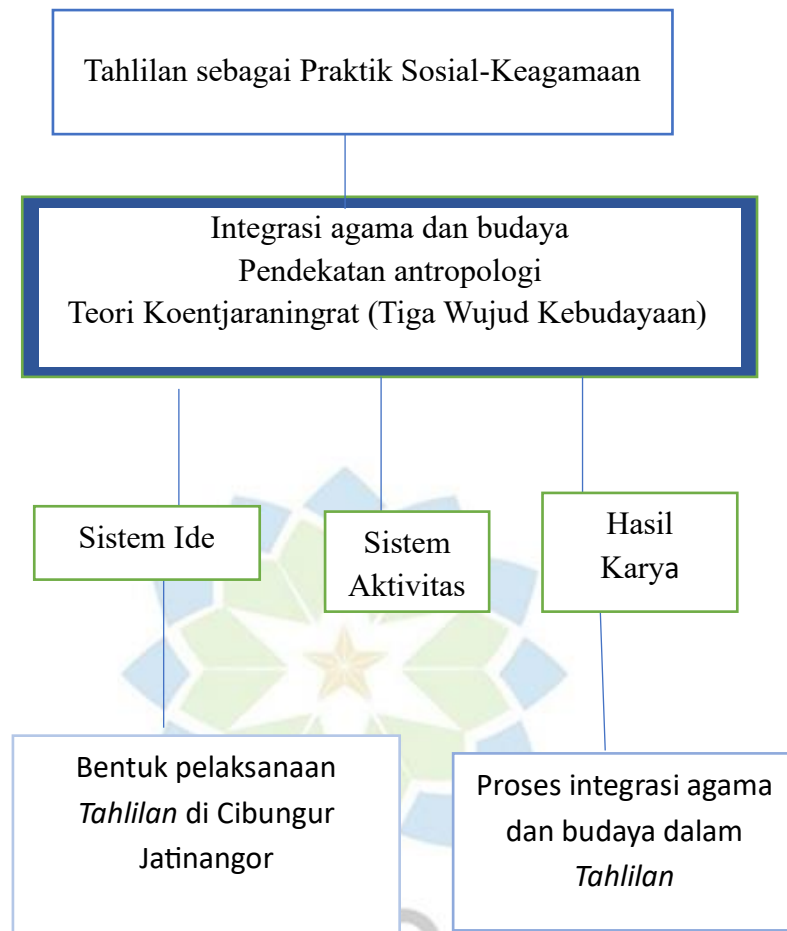
Budaya lokal adalah Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa (Setyaningrum & Diah, 2018).

Proses integrasi agama dan budaya lokal menurut Koentjaraningrat yaitu Dengan menggabungkan teori integritas, pendekatan antropologi, dan pemikiran Koentjaraningrat, dapat dipahami bahwa perilaku etis dan praktik keagamaan dalam masyarakat tidak lepas dari pengaruh budaya lokal. Integritas individu atau kelompok terbentuk melalui internalisasi nilai agama yang selaras dengan budaya, sementara pendekatan antropologi memungkinkan peneliti memahami konteks sosial-budaya secara mendalam. Integrasi ini menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana nilai, etika, dan budaya saling memengaruhi dalam praktik kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 2009).

Ritual keagamaan yang dipraktikkan oleh masyarakat Cibungur, Jatinangor adalah manifestasi dari sebuah fenomena integrasi nilai agama dan budaya lokal yang mendalam. *Tahlilan* adalah salah satu contoh kunci Praktik Sentral yang paling representatif dari integrasi tersebut. *Tahlilan* tidak hanya memenuhi fungsi spiritual pembacaan doa dan zikir, tetapi juga berfungsi sebagai ekspresi budaya yang kental, ditandai dengan tata cara, penggunaan simbol, dan aspek sosial komunal lokal.

Dalam pandangan ini bisa dilihat dari Teori Koentjaraningrat. Secara konseptual, akulturasi dimaknai sebagai suatu proses sosial adaptif di mana entitas kultural, baik individu maupun kelompok, menghasilkan elemen-elemen dari budaya Islam dan budaya lokal yang berbeda tanpa menghilangkan atau meniadakan unsur-unsur esensial dari budaya asal mereka sendiri. Akulturasi sebagai proses sosial adaptif di mana entitas kultural mengadopsi elemen dari budaya lain tanpa meniadakan unsur esensial budaya asal (Khilmina et al., 2026).

Dalam konteks geografis Cibungur, Jatinangor, praktik *Tahlilan* adalah produk akulturasi sinkretis antara nilai-nilai fundamental Agama Islam dan Budaya Sunda sebagai kearifan lokal yang dominan. Definisi ini mengindikasikan adanya perpaduan (fusi) dua sistem nilai atau praktik yang berinteraksi secara intensif dalam kurun waktu yang signifikan, di mana hasilnya adalah terbentuknya bentuk kebudayaan baru yang mengandung jejak historis dari kedua komponen pembentuk (H. N. Khasanah et al., 2026).



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

F. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap *Tahlilan* di Indonesia telah dilakukan oleh sejumlah peneliti tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama : (1) *Tahlilan* sebagai bentuk budaya, (2) *Tahlilan* sebagai bentuk akulturasi agama dan budaya , dan (3) *Tahlilan* sebagai Tradisi Masyarakat Sunda Ketiga kelompok kajian ini memberikan landasan penting dalam memahami posisi *Tahlilan* sebagai praktik keagamaan yang tumbuh dalam konteks budaya lokal, meskipun tetap menyisakan ruang bagi penelitian yang lebih mendalam terkait integrasi nilai agama dan tradisi lokal.

Kategori Pertama adalah penelitian tentang *Tahlilan* sebagai bentuk budaya. Artikel yang ditulis oleh penelitian mengenai tradisi *Tahlilan* menunjukkan beragam fokus kajian mulai dari aspek budaya, sosial, hingga nilai-nilai kemasyarakatan (Rodin, 2013) menjelaskan bahwa *Tahlilan* dan yasinan merupakan praktik keagamaan yang telah menyatu dengan budaya masyarakat dan berkembang sesuai dinamika sosial, sedangkan (Masâ & Syamsuatir, 2017) menegaskan bahwa *Tahlilan* adalah bentuk akulturasi agama dan budaya khas Islam Nusantara yang membentuk identitas keislaman lokal. Dari sisi sosial, (Warisno, 2017) menemukan bahwa *Tahlilan* berperan penting sebagai media pemererat silaturahmi dan menjaga keharmonisan antarmasyarakat. Sementara itu, (Riskasari, 2018) mengungkapkan bahwa persepsi berbeda terhadap *Tahlilan*, khususnya di kalangan Muhammadiyah, dapat memengaruhi relasi sosial meskipun tidak menimbulkan konflik signifikan. Adapun (Kurtubi et al., 2023) menunjukkan bahwa *Tahlilan* mengandung nilai sosial seperti kerja sama, gotong royong, dan solidaritas yang memperkuat kebersamaan warga.

Kategori kedua adalah *Tahlilan* sebagai Akulturasi Agama dan budaya menunjukkan bahwa interaksi antara ajaran Islam dan tradisi masyarakat menghasilkan praktik keagamaan yang khas dan berakar kuat dalam kehidupan sosial (L. Khasanah, 2022) menegaskan bahwa akulturasi terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai Islam dengan budaya setempat sehingga melahirkan harmoni antara keduanya, sementara (Al-Amri & Haramain, 2017) menjelaskan bahwa akulturasi Islam dalam budaya lokal membentuk praktik keagamaan yang tidak bertentangan dengan syariat, tetapi justru memperkaya ekspresi keislaman masyarakat (Arifai, 2019) juga menunjukkan bahwa akulturasi Islam dan budaya lokal merupakan proses dinamis yang terus berkembang sesuai konteks sosial masyarakat. Pada praktik budaya tertentu (Rosydiana, 2023) mengungkapkan bahwa tradisi Nyadran di Jawa merupakan contoh nyata perpaduan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya Jawa yang masih dipertahankan hingga kini. Sejalan dengan itu, (Masâ & Syamsuatir, 2017) meneliti tradisi *Tahlilan* sebagai wujud akulturasi agama dan budaya khas Islam Nusantara yang mencerminkan identitas keagamaan masyarakat Indonesia

Kategori ketiga adalah *Tahlilan* sebagai Tradisi Masyarakat Sunda. Adapun perbedaan penelitian penulis dan menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat (Parhan et al., 2021) meneliti tradisi ngalayad dan kebatan dalam budaya Sunda dan menemukan bahwa kedua tradisi tersebut memiliki korelasi kuat dengan ajaran Islam, khususnya dalam hal kewajiban bertetangga, seperti saling membantu, menyampaikan belasungkawa, serta menjaga harmoni sosial dalam komunitas. Tradisi ini dipahami bukan hanya sebagai kebiasaan budaya, tetapi juga sebagai penerapan nilai-nilai Islam dalam

Adapun perbedaan penelitian penulis dan penelitian yang di kutip adalah Penelitian ini berfokus pada *Tahlilan* sebagai instrumen integrasi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal, serta menelusuri bagaimana praktik tersebut secara spesifik membentuk identitas keagamaan dan budaya masyarakat.

